

Pola Komunikasi Interpersonal Pasangan *Dual Worker Marriages* dalam Menjaga Hubungan Yang Harmonis

Nanda Reswara Rasendriya¹, Lucy Pujasari Supartman²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia, nandoo@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia, lucysupratman@telkomuniversity.ac.id

Abstract

Effective interpersonal communication is very important in maintaining harmonious relationships amidst work pressure and time demands which often become challenges for couples. This research has used qualitative methods with a phenomenological approach, and involves observation and in-depth interviews with married couples who meet certain criteria. The aim of this research is to understand how interpersonal communication patterns are applied by married couples dual worker marriages can affect the quality of their relationship. The research results show that open communication, empathy, supportive attitudes, positive attitudes, and equality in communication are important factors in maintaining harmonious relationships. Couples who are able to implement effective communication patterns tend to have a better understanding of each other, reduce conflict, and increase satisfaction in their marriage. This research has provided theoretical contributions in the development of communication science, as well as practical benefits for married couples with dual worker marriages in maintaining harmony in their relationship.

Keywords-dual worker marriages, harmony, interpersonal communication

Abstrak

Komunikasi interpersonal yang efektif sangat penting dalam menjaga keharmonisan hubungan ditengah-tengah tekanan pekerjaan dan tuntutan waktu yang sering menjadi tantangan bagi pasangan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, serta melibatkan observasi dan wawancara mendalam dengan pasangan suami istri yang memenuhi kriteria tertentu. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana pola komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh pasangan suami istri dual worker marriages dapat mempengaruhi kualitas hubungan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan dalam komunikasi menjadi faktor penting dalam mempertahankan keharmonisan hubungan. Pasangan yang mampu menerapkan pola komunikasi yang efektif cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap satu sama lain, mengurangi konflik, dan meningkatkan kepuasan dalam pernikahan. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan ilmu komunikasi, serta manfaat praktis bagi pasangan suami istri dual worker marriages dalam mempertahankan keharmonisan hubungan mereka.

Kata Kunci-dual worker marriages, keharmonisan, komunikasi interpersonal

I. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan sesama untuk memenuhi kebutuhan esensial. Interaksi sosial yang positif sangat dipengaruhi oleh kemampuan berkomunikasi secara efektif, yang menjadi kunci utama dalam membangun hubungan yang sehat antarindividu. Komunikasi interpersonal, yaitu bentuk komunikasi di mana setiap orang berbicara langsung satu sama lain, menjadi esensial dalam mengungkapkan emosi, ide, perasaan, dan informasi. Dalam konteks pernikahan, pasangan suami istri menjadi lebih bahagia bukan hanya karena cinta, tetapi juga karena mampu menjalin hubungan teman atau sahabat yang baik, yang ditunjang oleh komunikasi interpersonal yang efektif.

Dalam "*Dual Worker Marriages*," di mana kedua pasangan sama-sama bekerja, tantangan dalam menjaga hubungan harmonis menjadi lebih kompleks. Tekanan pekerjaan, tuntutan waktu, dan peran dalam rumah tangga sering kali memengaruhi dinamika hubungan. Komunikasi yang efektif menjadi kunci dalam menghadapi tantangan-

tantangan ini, membantu pasangan untuk saling mendukung, memahami prioritas satu sama lain, dan mengatasi perbedaan pendapat. Kualitas komunikasi dapat diukur dari sejauh mana pasangan mampu membangun hubungan yang baik, memberikan umpan balik, serta menjaga pemahaman melalui berbagai bentuk komunikasi.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pasangan dalam *dual worker marriages* memiliki risiko stres yang lebih tinggi dibandingkan pasangan di mana salah satunya tidak bekerja. Fenomena ini juga dialami oleh keluarga penulis, yang memperkuat urgensi topik ini. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa banyak pasangan bercerai karena masalah komunikasi yang berujung pada pertengkaran dan relasi yang tidak harmonis. Dengan melihat pola komunikasi dalam keluarga, kita dapat memahami bagaimana hubungan di dalam keluarga tersebut terbentuk dan dipertahankan.

Beberapa penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Setiawan (2020) dan Harahap & Lestari (2018), menunjukkan bahwa komunikasi yang baik penting dalam menjaga keharmonisan rumah tangga, terutama bagi pasangan yang istrinya bekerja. Penelitian ini mengungkapkan bahwa setiap pasangan memiliki kesepakatan untuk menjaga hubungan yang harmonis, meskipun menggunakan metode dan lokasi penelitian yang berbeda. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi kualitatif di wilayah Jabodetabek, berbeda dengan pendekatan studi kasus atau kuantitatif di penelitian sebelumnya.

Penelitian ini berfokus pada pola komunikasi interpersonal pasangan suami istri *dual worker marriages* dalam menjaga hubungan harmonis. Pemahaman dan implementasi komunikasi interpersonal yang efektif sangat penting untuk mencegah konflik akibat kurangnya kualitas komunikasi. Dengan pendekatan fenomenologi kualitatif, penelitian ini berusaha menggambarkan fakta-fakta di lapangan, dan diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis serta praktis dalam meningkatkan pemahaman dan keharmonisan hubungan suami istri yang keduanya bekerja.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi secara langsung antara dua orang atau lebih, yang melibatkan pengiriman dan penerimaan pesan, baik secara verbal maupun nonverbal. Menurut DeVito (1997) dalam (Ramadani, 2023), efektivitas komunikasi interpersonal dapat dicapai melalui peningkatan kualitas komunikasi, yang melibatkan upaya untuk membentuk hubungan yang didasarkan pada lima aspek utama, seperti keterbukaan, empati, dukungan emosional, dan prinsip kesetaraan.

1. Keterbukaan, mencakup penerimaan terhadap pendapat atau masukan dari pihak lain serta kesediaan untuk berbagi informasi. Pada konteks ini, keterbukaan ditandai dengan transparansi dalam memberikan informasi dan keterimaan terhadap segala masukan yang diterima.
2. Empati, merujuk pada kecakapan seseorang atau kondisinya dalam memahami dan merasakan situasi orang lain, serta mampu melihat permasalahan dari perspektif mereka. Individu yang memiliki empati memiliki pemahaman terhadap perasaan, sikap, dan motivasi orang lain.
3. Sikap mendukung, menunjukkan komitmen dari setiap pihak untuk saling mendukung guna memastikan terlaksananya interaksi dengan penuh keterbukaan.
4. Sikap positif dalam berkomunikasi tercermin melalui perilaku seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks komunikasi, sikap positif dapat diidentifikasi melalui tindakan dan respons yang membangun.
5. Kesetaraan, menggambarkan bahwa kedua pihak yang terlibat memiliki nilai dan martabat yang setara. Mereka saling menghargai dan menyadari kebutuhan satu sama lain, menciptakan dasar untuk komunikasi yang saling menguntungkan.

B. Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik dipopulerkan oleh George Herbert Mead dalam (Rafi et al., 2021), interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. Pikiran (*mind*) sebagai fenomena sosial, yaitu dengan mempunyai kemampuan untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan dapat melibatkan proses berpikir yang mengarah pada penyelesaian masalah. Selanjutnya, pandangan tentang diri (*self*). Diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai suatu obyek dan di lain pihak sebagai subyek. Dalam relasi sosial, diri sering berperan sebagai obyek dan subyek. Diri muncul dan berkembang jika terjadi komunikasi sosial atau komunikasi antarmanusia. Kemudian, Mead juga membicarakan

tentang masyarakat (*society*) pada umumnya, yang berarti proses sosial tanpa henti, yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan pikiran dan diri.

C. *Dual Worker*

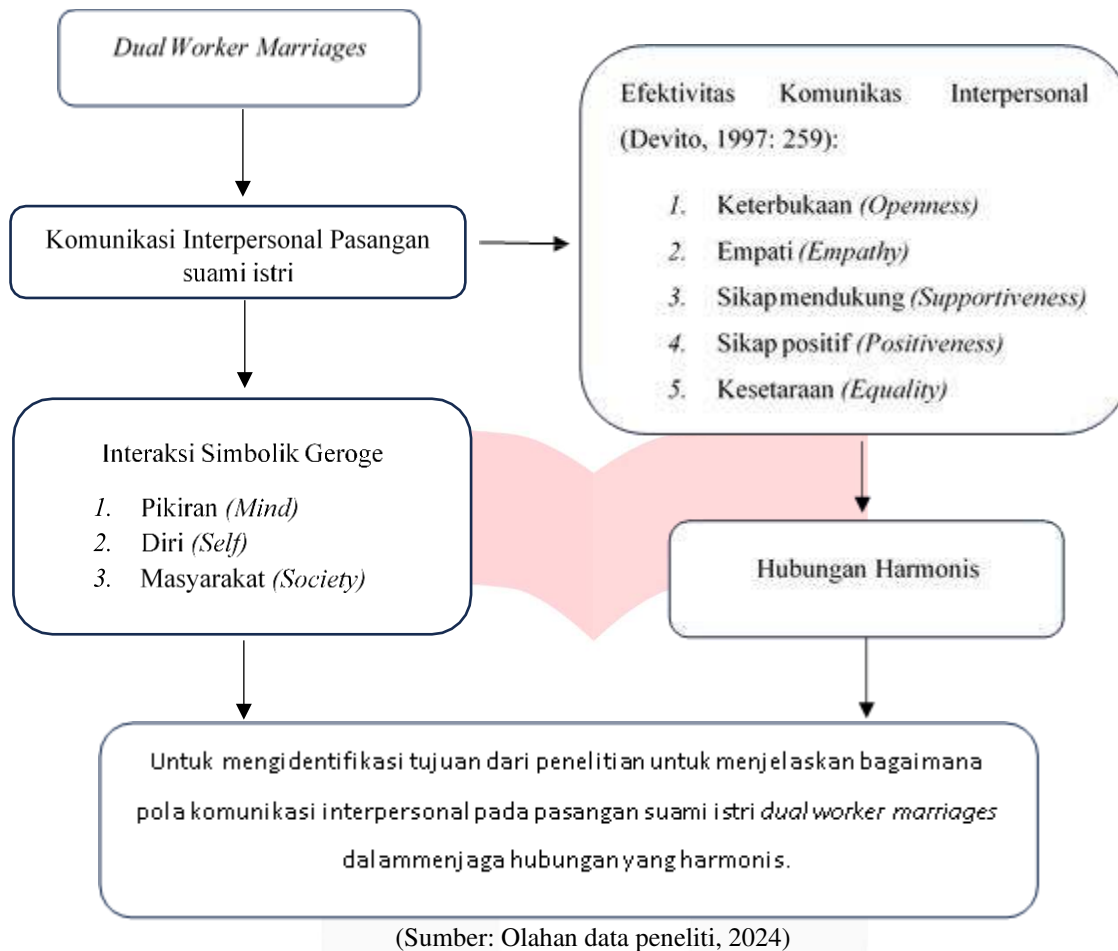
Dual worker marriages merupakan pasangan suami istri yang keduanya bekerja atau berpenghasilan kebanyakan pasangan *dual worker marriages* terdiri dari pasangan suami dan istri yang sudah memiliki anak (Census, 2006). Ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan mengenai pola komunikasi interpersonal pasangan suami istri dalam situasi "*Dual Worker Marriages*" dalam (Widayati, 2022):

1. Kesadaran Akan Tantangan: Pasangan harus menyadari bahwa kehidupan ganda sebagai pekerja dan pasangan suami istri dapat menimbulkan stres dan tekanan. Mereka harus bersama-sama mengenali bahwa komunikasi yang baik adalah kunci untuk mengatasi tantangan ini.
2. Kesepakatan dan Peran: Pasangan perlu duduk bersama dan membuat kesepakatan tentang peran masing-masing dalam pekerjaan, tugas rumah tangga, dan perawatan anak. Hal ini dapat membantu menghindari ketegangan dan konflik.
3. Komunikasi Terbuka: Komunikasi terbuka adalah pondasi dari hubungan yang sehat. Pasangan harus merasa nyaman untuk berbicara tentang perasaan, harapan, dan kebutuhan mereka tanpa takut dicemooh atau diabaikan.
4. Waktu Kualitas: Meskipun jadwal yang sibuk, pasangan harus berusaha untuk menghabiskan waktu berkualitas bersama. Ini bisa termasuk waktu untuk berbicara, berkumpul, atau melakukan aktivitas bersama.
5. Mengatasi Konflik: Konflik adalah bagian alami dari setiap hubungan. Namun, pasangan harus belajar cara mengatasi konflik dengan cara yang sehat dan konstruktif tanpa merusak hubungan.

D. Harmonis

Hubungan harmonis merupakan tujuan dan keinginan dari setiap pasangan suami istri maupun keluarga. Hubungan harmonis ditandai dengan hubungan yang baik dari setiap pasangan, memberikan hiburan, inspirasi, dukungan positif dan perlindungan. Menurut (Budiono, 2008), keharmonisan dalam hubungan pasangan dapat tercapai apabila keduanya mampu menjalin interaksi yang serasi dan seimbang, saling memenuhi kebutuhan satu sama lain, dan meraih kepuasan atas kebutuhan tersebut. Pada konteks kehidupan berkeluarga. Menurut (Nick, 2002) menambahkan bahwa keluarga yang harmonis bukan hanya merupakan tempat tinggal yang bahagia, tetapi juga merupakan lingkungan yang positif di mana anggota keluarga telah memahami cara berinteraksi dengan baik satu sama lain.

E. Kerangka Pemikiran



III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mengeksplorasi pola komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri yang keduanya bekerja *dual worker marriages* dalam menjaga hubungan yang harmonis. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan informan yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu pasangan suami istri *dual worker marriages* yang berada di wilayah Jakarta. Proses analisis data dilakukan secara induktif, dengan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola-pola komunikasi yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana komunikasi yang terbuka, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan berkontribusi terhadap keharmonisan hubungan dalam konteks pasangan yang bekerja. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber data dan pengecekan keabsahan oleh informan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mengeksplorasi pola komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri yang keduanya bekerja *dual worker marriages* dalam menjaga hubungan yang harmonis. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan informan yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu pasangan suami istri *dual worker marriages* yang berada di wilayah Jakarta. Proses analisis data dilakukan secara induktif, dengan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola-pola komunikasi yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana komunikasi yang terbuka, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan berkontribusi terhadap keharmonisan hubungan dalam konteks pasangan yang bekerja. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber data dan pengecekan keabsahan oleh informan.

Pradigma konstruktivisme adalah pradigma yang peneliti gunakan dalam penelitian ini. Menurut (Creswell, 2009) pradigma konstruktivisme menegaskan gagasan bahwa orang selalu berusaha memahami dunia di mana mereka hidup bekerja, sehingga pengalaman mereka memiliki subjektif yang terfokus pada objek atau benda tertentu.

Sebuah pemikiran konstruktivisme tersebut sebenarnya adalah bentuk “pelengkapan” epistemologis atau fenomena “realitas” (Irwan, 2018), yaitu dimana penilaian subjektif ini tidak hanya ditulis dan dibagikan kepada setiap individu, mereka juga dibentuk melalui interaksi dengan orang lain, yang disebut konstruktivisme sosial.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti akan membahas hasil penelitian yang telah dilakukan dan akan dikaitkan dengan teori interaksi simbolik dari George hearbert mead untuk menjawab fokus penelitian yang sudah ditentukan sebelumnya. Berdasarkan temuan pada hasil penelitian yang sudah dijelaskan, ditemukan bahwa konsep-konsep dari teori Mead sangat relevan untuk memahami bagaimana pasangan suami istri yang bekerja menjaga hubungan yang harmonis. Pikiran (*mind*) memungkinkan pasangan untuk mengambil prespektif yang lebih luas dan saling memahami kebutuhan serta tantangan masing-masing. Diri (*self*) membantu pasangan untuk berkomunikasi dengan empati dan kesadaran, mempertimbangkan dampak dari kata-kata dan tindakan pasangan suami istri dalam menjalani hubungan. Masyarakat (*society*) seperti norma-norma tentang peran dan gender dan kerja, mempengaruhi bagaimana pasangan mendefinisikan peran dan tanggung jawab mereka dalam menjalani hubungan khususnya dalam konteks komunikasi interpersonal pasangan suami istri *dual worker marriages*.

Memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep tersebut, pasangan dapat lebih efektif dalam berkomunikasi, menyelesaikan konflik, dan mendukung satu sama lain, sehingga dapat menciptakan dan mempertahankan hubungan yang harmonis meskipun dihadapkan dengan tantangan kehidupan yang kompleks. Menurut Mead, diri (*self*) dan pikiran (*mind*) berkembang melalui interaksi sosial.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Untuk menjaga hubungan yang harmonis dalam pernikahan pasangan dual worker, diperlukan sikap keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Pasangan harus saling mempercayai dan bersedia meluangkan waktu untuk berdiskusi, memahami kondisi satu sama lain, dan memberikan dorongan positif. Teori interaksi simbolik dari George Herbert Mead relevan dalam memahami komunikasi dalam keluarga, dengan menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membentuk diri, pikiran, dan norma masyarakat. Prinsip-prinsip ini membantu pasangan dual worker dalam menciptakan komunikasi yang efektif, berkontribusi pada kesejahteraan dan keharmonisan rumah tangga.

A. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, yaitu berjudul “Pola Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri *Dual Worker Marriages* dalam Menjaga Hubungan yang Harmonis” peneliti memiliki saran untuk pihak-pihak yang terlibat, berikut saran dari peneliti:

1. Saran Akademis

- Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan metode kuantitatif atau *mix method* sehingga dapat melihat hasil yang berbeda.
- Peneliti selanjutnya dapat memperdalam bagaimana kondisi psikologis pada pasangan suami istri *dual worker marriages* menggunakan konsep yang berbeda.
- Peneliti selanjutnya dapat memperkaya teori komunikasi interpersonal dalam konteks pasangan *dual worker marriages* dan menjadi referensi bagi penelitian lebih lanjut.

2. Saran Praktis

- Pasangan suami istri dapat merencanakan waktu berkualitas bersama untuk menjaga keharmonisan meskipun sibuk bekerja.
- Mengembangkan rasa empati untuk memahami perspektif dan perasaan pasangan untuk mengurangi konflik dan meningkatkan kualitas hubungan.

REFERENSI

- Budiono, A. (2008). *Keluarga Harmonis Indikator Menuju Sejahtera*. Census, B. U. S. (2006). *American Community Survey*.
Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. SAGE. Devito,

- J. A. (1997). *The Interpersonal Communication Book*. Harper and Row Publisher.
- Harahap, S. R. L. Y. I. (2018). Peran Komitmen dan Komunikasi Interpersonal Dalam Meningkatkan Kepuasan Pernikahan Pada Suami Yang memiliki Istri Bekerja. *Jurnal Psikologi*.
- Irwan. (2018). Relevansi Paradigma Positivistik Dalam Penelitian Sosiologi Pedesaan. *Jurnal Ilmu Sosial*, 17, 21–38.
- Nick. (2002). *Fantastic Families*. Howard Books.
- Rafi, S. Y., Hamzah, R. E., & Pasaribu, M. (2021). Pengalaman Komunikasi LGBT Genarasi Z Melalui Media Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Humaniora* , 36.
- Ramadani, D. P. Y. R. (2023). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Karyawan Bagian Pelayanan Bluder. *Universitas TelkomSI Ilmu Komunikasi*.
- Setiawan, Gi. A. (2020). Komunikasi Antar Pribadi Pada Pasangan Suami Istri Muda Yang Istrisnya Tetap Bekerja. *Jurnal Inter Komunika*, 4.
- Widayati, N. Z. (2022). *Manajemen Konflik Antarpribadi Pasangan Suami-Istri dalam Pembagian Tugas Domestik Rumah Tangga di Masa Pandemi (Studi Deskriptif Kualitatif Pasangan Dual-Earner di Kabupaten Karanganyar)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

